

Penerapan Pendidikan Islam Dalam Kurikulum: Integrasi Tauhid, Akhlak, Dan Pendekatan Humanis

Ari Susanto¹, Akhyar Rasyidi², Mohamat Harianton³, Muhammad Syarifuddin⁴, Sumarno⁵

¹ Institut Agama Islam Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

² Institut Agama Islam Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

³ Institut Agama Islam Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁴ Institut Agama Islam Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁵ STIT Muhammadiyah, Ngawi, Indonesia

*susanto.ari968@gmail.com¹, a3rosyidi@gmail.com², hariantonm@gmail.com³, abuahmadsvarief@gmail.com⁴, gusmarno1912@gmail.com⁵

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 10 Januari 2026

Accepted 15 Januari 2026

Available online 21 Januari 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Kurikulum

Integratif, Tauhid-Akhlik

Keywords:

Islamic Education, Integrative Curriculum, Tawhid-Morals

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al_ajif

habitual worship to optimally develop Islamic character in students facing modern challenges.

ABSTRACT

Penelitian pustaka ini mengkaji penerapan pendidikan Islam dalam kurikulum melalui integrasi tauhid, akhlak, dan pendekatan humanis. Menggunakan metode library research dengan analisis isi terhadap Al-Qur'an, Hadis, karya ulama klasik (Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Ibn Khaldun), dan cendekiawan kontemporer (Nata, Azra, Muhamimin), hasil sintesis menunjukkan tiga pilar kurikulum Islam (tilawah, tazkiyah, ta'lim) berlandaskan QS. Al-Jumu'ah:2. Temuan utama meliputi tauhid sebagai fondasi (QS. Al-'Alaq:1), akhlak sebagai tujuan utama, keteladanan guru (QS. Al-Ahzab:21), dan pendekatan tadarruj Ibn Khaldun. Kesimpulan menegaskan perlunya kurikulum wasathiyyah yang integratif, kontekstual, dengan rekomendasi integrasi implisit tauhid, penguatan keteladanan, dan pembiasaan ibadah untuk membentuk karakter Islami optimal.

ABSTRACT

This library research examines the implementation of Islamic education in the curriculum through the integration of tawhid, morals, and humanistic approaches. Employing content analysis of the Qur'an, Hadith, classical scholars' works (Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, Ibn Khaldun), and contemporary thinkers (Nata, Azra, Muhamimin), the synthesis reveals three pillars of Islamic curriculum (tilawah, tazkiyah, ta'lim) based on QS. Al-Jumu'ah:2. Key findings include tawhid as foundation (QS. Al-'Alaq:1), morals as primary objective, teachers' exemplary role (QS. Al-Ahzab:21), and Ibn Khaldun's gradual (tadarruj) approach. The conclusion emphasizes the need for a wasathiyyah, integrative, contextual curriculum, recommending implicit tawhid integration across subjects, strengthened teacher modeling, and habitual worship to optimally develop Islamic character in students facing modern challenges.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlik mulia (Nata, 2016). Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan akidah, akhlak, dan amal sebagai satu kesatuan yang utuh.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Insyirah: 4 yang menegaskan pengangkatan derajat manusia melalui ilmu dan kemuliaan akhlak. Dalam konteks pendidikan formal, kurikulum menjadi instrumen strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Namun, realitas pendidikan modern menunjukkan kecenderungan kuat pada orientasi kognitif dan capaian akademik semata, sehingga dimensi spiritual dan moral sering kali terpinggirkan (Muhamimin, 2012; Romzi et al., 2024).

Oleh karena itu, penerapan pendidikan Islam dalam kurikulum menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter Islami.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an, Hadis, serta karya ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Ibn Khaldun, serta sumber sekunder berupa karya cendekiawan Muslim kontemporer, khususnya dari Indonesia.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dengan menelaah konsep, prinsip, dan relevansi pemikiran para tokoh terhadap penerapan pendidikan Islam dalam kurikulum pendidikan formal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

No.	Aspek Utama	Temuan Kunci dari Literatur	Sumber
1	Dasar Al-Qur'an & Hadis	Tauhid sebagai landasan pendidikan (QS. Al-'Alaq:1; QS. Adz-Dzariyat:56); Kewajiban menuntut ilmu (HR. Ibn Majah 224)	Al-Attas (1993); Azra (2017)
2	Pilar Kurikulum	Tilawah, tazkiyah, ta'lim sebagai tiga pilar utama (QS. Al-Jumu'ah:2)	Al-Ghazali (2011); Nata (2016)
3	Integrasi Tauhid & Akhlak	Integrasi nilai Islam efektif membentuk karakter siswa; Nilai kejujuran, amanah melalui pembiasaan	Sulastri et al. (2025); Ibn Miskawaih (2002)
4	Peran Guru	Keteladanan guru sebagai metode efektif internalisasi nilai (QS. Al-Ahzab:21)	Al-Ghazali (2011)
5	Pendekatan Humanis	Pendidikan bertahap (tadarruj), tolak metode represif	Ibn Khaldun (2004)
6	Relevansi Kontemporer	Kurikulum integratif relevan hadapi tantangan modern	Muhaimin (2012); Wijaya (2024)

Discussion

a. Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Hasil analisis pustaka pada Tabel 1 nomor 1 menunjukkan bahwa dasar utama pendidikan Islam bersumber langsung dari wahyu ilahi. QS. Al-'Alaq ayat 1 ("Iqra' bismi rabbika...") menjadi titik awal wahyu pertama yang memerintahkan membaca dan menuntut ilmu, sekaligus menegaskan bahwa seluruh aktivitas pendidikan harus berpijak pada tauhid atau pengakuan keesaan Allah Swt. Al-Attas (1993) menjelaskan bahwa tauhid bukan sekadar doktrin teologis, melainkan prinsip epistemologis yang menyatukan seluruh cabang ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut, Hadis Nabi Muhammad SAW yang terkenal "Thalibul 'ilmī fardhu 'ala kulli muslimin wa muslimatin" (HR. Ibn Majah No. 224) mewajibkan setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu. Azra (2017) menegaskan bahwa kewajiban ini mengharuskan sistem pendidikan formal menyediakan kurikulum yang sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, pendidikan Islam sejati tidak boleh dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan kognitif semata, tetapi harus menjadi sarana pembentukan insan kamil yang seimbang antara aspek spiritual (akidah), intelektual (ilmu), dan moral (akhlik).

b. Konsep Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Islam

Temuan Tabel 1 nomor 2 menggambarkan kerangka ideal kurikulum Islam sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 yang menyebutkan tiga pilar utama: tilawah (membaca/mengkaji Al-Qur'an), tazkiyah (pembersihan jiwa/pembinaan akhlak), dan ta'lîm (pengajaran ilmu pengetahuan). Al-Ghazali (2011) dalam karya monumentalnya Ihya Ulumuddin menguraikan bahwa ketiga pilar ini harus saling melengkapi dalam satu kesatuan organik.

Artinya, kurikulum pendidikan Islam tidak boleh dipandang sebagai sekadar daftar mata pelajaran atau alat bantu akademik. Kurikulum adalah blueprint pembentukan kepribadian Islami yang utuh. Nata (2016) dengan tegas menyatakan bahwa penambahan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja tidak cukup. Nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia harus menjadi "ruh" atau jiwa yang menjiwai seluruh mata pelajaran, mulai dari Matematika, IPA, IPS, hingga Bahasa. Dengan demikian, setiap proses pembelajaran menjadi sarana ibadah dan pendekatan kepada Allah Swt.

c. Penerapan Pendidikan Islam dalam Kurikulum

1) Integrasi Tauhid

Sebagaimana tercantum dalam Tabel 1 nomor 1, tauhid merupakan fondasi utama seluruh aktivitas pendidikan. QS. Adz-Dzariyat ayat 56 dengan jelas menyatakan: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." Setiap mata pelajaran harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa segala ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah pengenalan akan keagungan Allah Swt. sebagai Pencipta. Integrasi ini bisa dilakukan secara eksplisit (membuka pelajaran dengan basmalah dan doa) maupun implisit (menghubungkan rumus matematika dengan sunnatullah atau hukum alam Allah).

2) Pendidikan Akhlak

Hadis Nabi SAW "Innamal a'malu binniyat" (HR. Ahmad No. 8952) dan hadis lain yang menyebut akhlak sebagai pondasi keislaman menegaskan bahwa pembinaan akhlak adalah tujuan akhir pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran (shiddiq), amanah, tanggung jawab (amanah), serta adab harus terinternalisasi dalam setiap proses pembelajaran. Penelitian empiris terkini oleh Sulastri et al. (2025) membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum secara signifikan meningkatkan karakter siswa, dengan peningkatan rata-rata 78% pada indikator moralitas.

3) Keteladanan Guru

QS. Al-Ahzab ayat 21 menyebutkan bahwa "Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu dalam diri Rasulullah." Guru bukan hanya pengajar materi pelajaran, tetapi juga role model hidup yang nyata. Al-Ghazali (2011) menjelaskan bahwa anak didik lebih banyak meniru sikap dan perilaku guru daripada menghafal kata-kata indah dari buku teks. Keteladanan guru menjadi metode pendidikan paling efektif karena beroperasi pada level bawah sadar siswa.

4) Pembiasaan Ibadah dan Budaya Sekolah Islami

Pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah lima waktu, tadarus Al-Qur'an, dan dzikir menjadi tulang punggung budaya sekolah Islami. Hadis Nabi SAW (HR. Abu Dawud No. 495) yang memerintahkan pembiasaan amal shaleh sejak dini menjadi landasan syar'i praktik ini. Harahap (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa sekolah dengan budaya ibadah yang kuat menghasilkan siswa dengan karakter religius 85% lebih tinggi dibandingkan sekolah konvensional.

d. Pendidikan Humanis dalam Perspektif Ibn Khaldun

Ibn Khaldun dalam Muqaddimah-nya (2004) dengan tegas menolak model pendidikan yang represif, memaksa, dan bertentangan dengan fitrah anak. Beliau memperkenalkan konsep tadarruj (pendekatan bertahap) yang mempertimbangkan kesiapan intelektual, emosional, dan psikologis siswa. Pendidikan harus dilakukan secara bertahap dari yang mudah ke sulit, dari konkret ke abstrak, sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pendekatan humanis Ibn Khaldun ini sangat relevan dengan prinsip rahmah (kasih sayang) dalam Islam yang menolak kekerasan dalam pendidikan. Guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki potensi fitrah yang unik dan perlu dikembangkan melalui dialog, diskusi, dan pendekatan yang lembut, bukan melalui paksaan dan hukuman fisik.

e. Perspektif Ulama dan Cendekiawan Muslim Kontemporer

Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih secara konsisten menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan akhlak karimah dan penyucian jiwa, bukan sekadar penguasaan informasi. Cendekiawan Muslim Indonesia seperti Muhammin (2012), Abuddin Nata (2016), dan Azyumardi Azra (2017) mengembangkan pemikiran ini ke konteks Indonesia dengan merekomendasikan kurikulum yang wasathiyyah (moderat), integratif, dan kontekstual.

Penelitian kontemporer terbaru seperti Wijaya (2024) dan Mahdalena (2023) mengkonfirmasi bahwa kurikulum integratif berbasis Islam tetap relevan menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0, dengan tingkat relevansi mencapai 82% terhadap kebutuhan pendidikan Indonesia masa kini. Sintesis ini menunjukkan kontinuitas pemikiran Islam dari masa klasik hingga modern dalam menyikapi dinamika pendidikan.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian pustaka ini menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan Islam dalam kurikulum harus bersifat holistik dengan mengintegrasikan tauhid sebagai fondasi, pembinaan akhlak sebagai tujuan utama, serta pendekatan humanis ala Ibn Khaldun sebagai metode. Tiga pilar kurikulum (tilawah, tazkiyah, ta'lim) dari QS. Al-Jumu'ah:2 menjadi kerangka ideal yang menjadikan nilai Islam sebagai ruh seluruh mata pelajaran, didukung keteladanan guru dan pembiasaan ibadah.

Perspektif Al-Qur'an, Hadis, ulama klasik (Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Ibn Khaldun), serta cendekiawan kontemporer (Nata, Azra, Muhammin) menegaskan kurikulum pendidikan Islam yang wasathiyyah, kontekstual, dan relevan menghadapi tantangan modern tanpa mengorbankan esensi spiritual-moral.

5. REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Uulumuddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi, Kemodernan, dan Tantangan Masa Depan*. Kencana.
- Harahap, R. (2024). Implementasi Kurikulum Berbasis Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 120-135.
- Hidayat, A. (2022). Kurikulum Integratif dalam Pendidikan Islam: Antara Konsep dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145-162.
- Ibn Khaldun. (2004). *Muqaddimah*. Dar al-Gharb al-Islami.
- Ibn Miskawaih. (2002). *Tahdhib al-Akhlaq*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Kinan, R. (2024). Integrasi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Nasional. *Al-Arif Journal*, 5(1), 45-60.
- Mahdalena. (2023). Relevansi Kurikulum Integratif Islam di Era Digital. *Jurnal Tarbiyah*, 12(1), 78-92.
- Muhammin. (2012). *Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*. Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana.
- Sulastri, et al. (2025). Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum: Dampak pada Pembentukan Karakter Siswa. *Pilar Journal*, 15(1), 200-215.
- Wijaya, S. (2024). Kurikulum Pendidikan Islam Integratif: Menghubungkan Ilmu Agama dan Modern. *Jurnal Pilar*, 14(3), 89-105.